

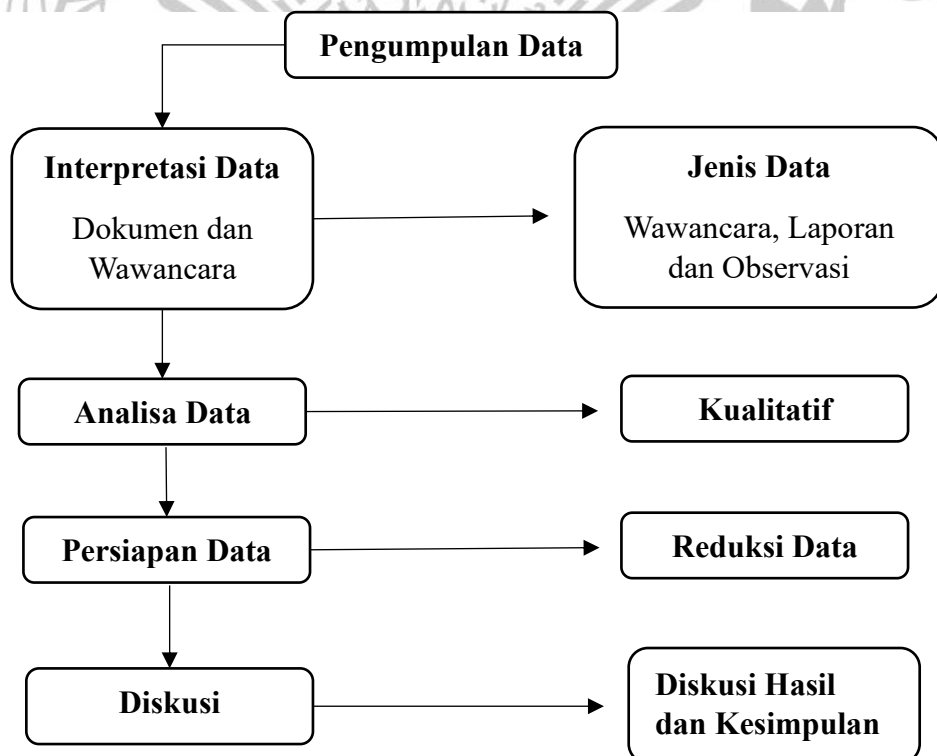
b. Penyajian Data

penelitian kualitatif dapat dilakukan pada penyajian data dalam bentuk teks naratif, grafik, dan matriks. Penyajian data berlangsung dalam bentuk narasi yang jelas setelah menganggap data yang diterima valid dan disajikan apa adanya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, flowchart, bagan atau hubungan antar kategori.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan atau memvalidasi inferensi. Seiring berjalannya proses pengumpulan data penelitian, kesimpulan ditarik secara berkala. Karena kesimpulan awal berubah dalam jangka waktu tertentu ketika data didapatkan, kesimpulan awal dapat dikatakan reliabel kecuali ada bukti yang mendukung data tersebut.

Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data



Sumber: Dokumen Pribadi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, kita akan menemukan beberapa teori yang relevan dengan latar belakang penelitian. Teori-teori ini akan menjadi acuan dan landasan penting dalam melakukan analisis lebih lanjut, sehingga kita dapat memperoleh hasil penelitian yang akurat dan menarik kesimpulan yang tepat. Penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang menjadi landasan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asnuryati (2023) tentang “Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal”. Penelitian ini menelaah strategi pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan untuk mencapai kemandirian ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi tersebut dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa dapat menciptakan kemandirian ekonomi lokal. Melalui studi kasus ini, penelitian ini akan menganalisis beberapa desa di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang mendetail dan spesifik tentang strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekonomi lokal menjadi faktor inti dalam menggapai keberhasilan ekonomi berkelanjutan di desa. Keterlibatan langsung masyarakat pada proses perencanaan dan implementasi strategi ekonomi memberikan dampak positif dengan meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab atas kemajuan ekonomi desa. Hal tersebut membuka peluang untuk memanfaatkan potensi ekonomi lokal secara optimal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya ekonomi luar dan mendorong kemandirian ekonomi lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam

pengambilan keputusan juga memastikan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, sehingga memperkuat kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya lokal demi kemakmuran generasi mendatang. Sektor swasta juga berperan krusial dalam pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan dikarenakan sektor swasta dapat meningkatkan aksesibilitas dan sumber daya dan pasar. Selain itu, Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) juga berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Asbeni 2020) tentang “Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi ekonomi di Desa Sekura yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi desa. Melalui analisis SWOT, penelitian ini akan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Desa Sekura dalam mengembangkan potensi ekonominya. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki strategi pengembangan ekonomi yang tepat untuk mencapai kemandirian desa. Kemandirian desa dalam konteks ini merujuk pada kemampuan desa untuk memenuhi kebutuhan warganya sendiri tanpa bergantung pada bantuan pemerintah. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan menggabungkan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan menggunakan model analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) serta QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Dari hasil identifikasi, penelitian ini mengidentifikasi potensi ekonomi Desa Sakura yang didorong oleh keinginan masyarakat untuk berkembang, kemampuan berwirausaha, dan kepemimpinan kepala desa yang efektif. potensi tersebut mencakup sektor perdagangan, kewirausahaan, dan industri, didukung oleh sarana dan prasarana ekonomi yang memadai. Analisis SWOT menyarankan strategi pengembangan berikut: (1) pembentukan Badan Usaha

Milik Desa (BUMDes) dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam; (2) peningkatan kualitas masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan; (3) peningkatan kapasitas pengelolaan potensi desa; dan (4) peningkatan pemahaman potensi wirausaha. Urusat prioritas strategi tersebut adalah: (1) pembentukan BUMDes; (2) pelatihan kewirausahaan; (3) peningkatan kapasitas pengelolaan; dan (4) peningkatan pemahaman potensi wirausaha.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Idayu *et al.* (2021) tentang “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang, Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Nembol, Kecamatan Mandalawangi, Pandeglang, dan merumuskan strategi pengembangan UMKM sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya dengan matriks SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman UMKM di Desa Nembol. Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM di Desa Nembol menghadapi sejumlah kendala, meliputi: permodalan, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengenalan teknologi, serta faktor sosial dan ekonomi. Hal ini menyebabkan pengembangan UMKM di Desa Nembol belum optimal. Berdasarkan hasil analisis SWOT, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi SO (Growth) merupakan strategi yang paling tepat untuk pengembangan UMKM di Desa Nembol. Strategi SO (Growth) memanfaatkan kekuatan yang dimiliki UMKM untuk meningkatkan daya saing mereka dan mencapai pertumbuhan yang lebih baik. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi UMKM disektor pengembangan Desa Nembol, Kecamatan Mandalawangi: 1. Keterbatasan akses modal menjadi kendala utama bagi sebagian UMKM. Mereka cenderung mengandalkan modal sendiri karena kekhawatiran dalam melunasi pinjaman dan kurangnya jaminan yang memadai untuk mendapatkan kredit. 2. Pada aspek teknologi, sebagian besar UMKM belum terkomputerisasi dalam kegiatan

operasionalnya, seperti menerapkan pemasaran online. 3. Banyak UMKM masih bergantung pada modal sendiri karena kesulitan mengakses kredit. Ketakutan akan kesulitan melunasi pinjaman dan kurangnya jaminan yang memadai menjadi penghalang utama mereka dalam mendapatkan bantuan modal dari lembaga keuangan. 4. Banyak pelaku UMKM masih kekurangan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan. Mereka belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan, yang menunjukkan kurangnya pemahaman dalam mengelola keuangan bisnis mereka secara profesional. 5. Kurangnya pemahaman UMKM terhadap regulasi pemerintah terbaru, seperti perubahan UU perpajakan dan hal ini akan menjadi kendala birokrasi. 6. Pada aspek sarana dan prasarana, keterbatasan akses UMKM terhadap program bantuan pendanaan pemerintah dengan bunga rendah merupakan kendala sarana dan prasarana. 7. Pada aspek sosial ekonomi, UMKM menunjukkan kesiapan yang rendah dalam menghadapi fluktuasi ekonomi, seperti ketidakstabilan politik, pasar bebas, dan pandemi COVID-19. 8. Pada aspek kelembagaan, Desa Nembol belum memiliki lembaga khusus untuk mengelola UMKM. 9. Pada aspek peran Dinas terkait, dukungan dari dinas terkait dalam produksi dan pemasaran produk UMKM Desa Nembol masih kurang optimal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sanuri (2020) tentang “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Dengan Pendekatan Outcome Mapping”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan *outcome mapping* dalam pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan local di Kampung Kais-Taipuri, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR), Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada proses penggalan informasi kepada warga dan tokoh kampung, mengungkapkan beberapa permasalahan ekonomi di Kampung Kais-Taipuri: budaya konsumtif, ketidakmampuan menabung, kekurangan pemahaman kebutuhan dan keinginan, minimnya usaha mandiri sebagai penghasilan tambahan dan pengolahan sumber daya alam yang kurang optimal. Sebagai

solusi, dipilih program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal melalui pelatihan dan pendampingan bagi perempuan usia produktif. Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan guna meningkatkan perekonomian, memperbaiki status sosial, dan mengembangkan potensi diri.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Haridison *et al.* (2022) tentang “Model Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Desa Sampirang I (Satu) Kecamatan Teweh Timur, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah”. Penelitian ini mengeksplorasi potensi desa dan mencari model pengembangan ekonomi yang tepat, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi non-partisipan, dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sampirang I (Satu) memiliki potensi sumber daya alam terbarukan, sumber daya manusia dan BUMDes, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena disparitas pembangunan yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi dan kurangnya keterlibatan multisektoral. Oleh sebab itu, dalam model pengembangan ekonomi lokal harus dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap inisiasi dan tahap aksi, Pemerintah Desa dan BUMDes harus berperan dominan, dengan Pemerintah Desa memimpin tahap inisiasi melalui tahap pembuatan kebijakan, kerjasama, advokasi, dan penguatan kelembagaan BUMDes. Sementara itu, BUMDes memimpin tahap aksi dengan mengolah dan meningkatkan nilai jual produk sumber daya alam serta melakukan pemasaran. Suksesnya pengembangan ekonomi lokal bergantung pada kolaborasi optimal antara pemerintah desa, BUMDes, sektor publik, swasta, dan akademisi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Jaya *et al.* (2021) tentang “Perencanaan Strategis Pembangunan Desa Dalam Rangka Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan strategis pembangunan desa yang optimal dalam rangka pengembangan potensi ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkap tantangan yang

dihadapi dalam perencanaan strategis pembangunan desa untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal. Salah satu kelemahan utama adalah belum teridentifikasinya mandat formal dan informal yang jelas. Ketidakjelasan mandat formal dan informal ini menyebabkan perencanaan strategis tidak selaras dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat desa. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa isu strategis yang dihadapi desa belum ditetapkan dengan jelas. Isu strategis merupakan tantangan dan peluang yang harus ditangani oleh desa untuk mencapai tujuan pembangunan. Ketidakjelasan isu strategis mengakibatkan perencanaan strategis kurang fokus dan kurang terarah dalam menangani masalah dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan desa di Desa Pondok Meja perlu diperbaiki dengan memperhatikan dua aspek utama tersebut.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Asnuryati (2023) “Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal”. Penelitian ini berfokus pada memahami secara mendalam strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bagaimana strategi tersebut dirancang dan dijalankan, tetapi juga mencari tahu bagaimana strategi tersebut dapat memberdayakan komunitas dan mendorong kemandirian ekonomi lokal. Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa, terutama dalam hal meningkatkan peran aktif masyarakat desa dan menciptakan sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat desa sendiri.

Penelitian ini akan melibatkan studi literatur dan analisis data primer dari beberapa desa di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penembangan ekonomi keberlanjutan di desa tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi saja, tetapi memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi yang melibatkan berbagai aspek masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan saling terkait dan harus diperhatikan secara bersama-sama dalam merancang strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya

pengembangan ekonomi yang memberdayakan komunitas melalui partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat akan menjamin bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat desa.

Strategi ini menekankan pentingnya memanfaatkan potensi lokal secara maksimal dan memberdayakan komunitas desa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, menguatkan asosiasi dan koperasi, memberdayakan wanita dan pemuda, mengembangkan sektor pertanian dan industri kecil dan menengah, serta menjalankan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, strategi ini menawarkan jalan menuju kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Diartika dan Pramono (2021) tentang “Program Pembangunan Kawasan Pedesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota Rural Area Development Program: Rural Urban Linkages Development Strategy”. Penelitian ini berfokus pada menganalisis program PKP (Pembangunan Kawasan Perdesaan) secara mendalam untuk memahami karakteristik program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan metode kualitatif untuk memahami program PKP, menggunakan survei dan observasi lapangan sebagai metode pengumpulan data, serta analisis konten dan triangulasi data untuk menganalisis data. Penelitian ini mengungkapkan bahwa program PKP memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan wilayah yang menghubungkan desa dan kota. Program ini berfokus pada desa-desa yang memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki akses yang baik ke kota. Desa-desa sasaran program PKP umumnya memiliki tingkat perkembangan ekonomi dan sosial yang relatif baik, akses mudah dan cepat ke kota, adanya sarana dan prasarana yang memadai serta perkembangan industri kecil dan menengah, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan produk pertanian lokal. Selain itu, desa-desa ini memiliki jaringan produksi-distribusi dan pertukaran ekonomi yang menghubungkan tingkat desa hingga kota.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Tarmidz dan Ifka Arismiyati

(2018) tentang “Pengembangan Potensi Ekonomi Desa dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa”. Penelitian ini mengkaji potensi desa yang dapat dikelola BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini ingin memahami potensi desa secara mendalam, baik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun potensi ekonomi lokal yang dapat dimanfaatkan oleh BUMDes. Penelitian ini menggunakan metode Community Based Research (CBR) untuk menggali potensi desa yang dapat dikelola oleh BUMDes. CBR menekankan peran aktif masyarakat desa dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga merumuskan rekomendasi. Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan partisipasi maksimal masyarakat desa dan mendapatkan data yang komprehensif. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan aktor kunci dalam BUMDes untuk mendapatkan pemahaman tentang sejarah, struktur organisasi, aktivitas usaha, tantangan, dan potensi BUMDes. Selanjutnya, diskusi kelompok dilakukan dengan berbagai kelompok kepentingan di desa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang potensi desa dan bagaimana BUMDes dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tahap akhir adalah Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pengurus BUMDes, pemangku kepentingan desa, perwakilan kelompok kepentingan, dan pihak lain yang relevan. FGD dilakukan untuk mendiskusikan hasil penelitian dan merumuskan rekomendasi tentang bagaimana BUMDes dapat meningkatkan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hasil penelitian ini menunjukkan potensi desa yang dapat dikelola BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMDes dapat memanfaatkan sumber daya dan potensi yang belum dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes dapat menjadi agen perubahan di desa, mendorong perkembangan ekonomi lokal, memberdayakan masyarakat, dan menciptakan suasana desa yang lebih harmonis dan sejahtera.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Suhela Putri Nasution dan Abdurrozzaq Hasibuan (2023) tentang “Strategi Inovasi Pembangunan Desa

Tertinggal di Era Revolusi Industri 4.0". Penelitian ini meneliti inovasi pembangunan desa tertinggal di era revolusi industri 4.0 melalui studi literatur guna memperoleh informasi yang komprehensif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan, terutama jurnal-jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan secara akademis. Studi literatur melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan, terutama jurnal-jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan secara akademis. Penelitian ini mengungkap strategi inovasi pembangunan desa tertinggal di era revolusi industri 4.0 dengan menggunakan metode studi literatur. Penelitian ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan, terutama jurnal-jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan secara akademis. Melalui analisis jurnal-jurnal tersebut, penelitian ini mencari wawasan komprehensif tentang konsep inovasi pembangunan desa, tantangan pembangunan desa tertinggal di era revolusi industri 4.0, serta strategi inovatif yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan desa tertinggal di era revolusi industri 4.0 merupakan proses yang kompleks dan memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Tidak ada formula siap pakai untuk mengatasi tantangan di desa tertinggal. Pembangunan harus dilakukan secara bertahap, memperhatikan kondisi khusus masing-masing desa, dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perubahan era revolusi industri 4.0 membawa tantangan baru dalam pembangunan desa. Teknologi digital, otomatisasi, dan perubahan pola konsumsi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di desa, mulai dari sektor pertanian, industri, pendidikan, kesehatan, hingga tata kelola desa.

B. Kerangka Teori

1. Strategi

Secara etimologi, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, gabungan "stratos" (tentara) dan "ag" (mengarahkan). Secara bahasa, strategi mengacu pada "generalship" maupun kepemimpinan seorang jenderal dalam merencanakan tindakan untuk mencapai kemenangan dalam

pertempuran atau peperangan. Adapun jenis-jenis strategi sebagai berikut:

a. Strategi Kompetitif

Strategi kompetitif berfokus pada upaya untuk memenangkan persaingan dalam meraih pangsa pasar. Tujuan utamanya adalah mencapai keunggulan daya saing atau kompetitif dengan menentukan posisi yang kuat dan relatif terhadap pesaing (Aramia Fahriyah, 2020).

Strategi ini menekankan pentingnya menciptakan nilai yang menarik bagi pelanggan dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pesaing (Mohamad and Niode, 2020). Penting untuk diingat bahwa daya saing dan keunggulan bersaing saling terkait. Nilai yang diciptakan akan menarik pelanggan dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

b. Strategi Kolaboratif

Strategi kolaboratif adalah strategi yang berfokus pada membangun hubungan kerja sama yang kuat dengan pihak lain. Strategi ini menekankan sinergi dan keuntungan bersama yang bisa dicapai melalui kerjasama (Apriono, 2013). Dalam strategi kolaboratif, perusahaan tidak lagi berfokus pada memaksimalkan keuntungan sendiri, melainkan mencari cara untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat (Asbari et al. 2024). Hal ini bisa dilakukan melalui pembagian sumber daya, keahlian, dan informasi mencapai tujuan bersama.

c. Strategi Inovatif

Strategi inovatif merupakan pondasi yang kuat bagi organisasi atau perusahaan yang ingin mencapai pertumbuhan yang signifikan dalam jangka panjang. Strategi ini tidak hanya berfokus mempertahankan posisi yang ada, tetapi menekankan pada penciptaan nilai baru dan jangkauan organisasi (Triwijayati et al. 2023). Strategi inovatif melibatkan pengembangan produk atau layanan baru, pengembangan proses baru, dan tujuan baru (Manalu et al. 2024).

2. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses kolaboratif, berkelanjutan yang melibatkan berbagai aktor kunci, termasuk pemerintah

daerah, organisasi masyarakat sipil, pelaku usaha, dan masyarakat setempat. Tujuan utamanya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi yang terbuka dan berkelanjutan, yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Ini dicapai melalui peningkatan kesempatan kerja yang layak, peningkatan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan (Polnaya dan Darwanto 2015). Pengembangan ekonomi lokal memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya lokal yang tersedia, baik sumber daya alam dan sumber daya manusia, maupun infrastruktur dan teknologi yang telah ada (Aysa 2020). Konsep kewirausahaan lokal menjadi landasan penting, dimana pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada potensi lokal menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Dalam mencapai tujuan dari Local Economic Development (LED) atau pembangunan ekonomi lokal, dibutuhkan beberapa prasyarat pengembangan ekonomi lokal agar strategi yang dijalankan dapat berhasil (Putri dan Putri 2022). Prasyarat keberhasilan pengembangan ekonomi lokal tersebut antara lain adalah:

- a. Identifikasi kesempatan, tantangan dan sumber daya yang tersedia dalam menjalankan strategi.
- b. Menentukan tujuan pembangunan ekonomi dengan jelas.
- c. Salah satu strategi penciptaan lapangan pekerjaan yang paling baik adalah pada sektor basis.
- d. Menentukan sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian lokal.
- e. Mengidentifikasi hubungan penting antara ekonomi lokal dan ekonomi luar/eksternal untuk memperkirakan bagaimana sektor dan infrastruktur lokal merespon perubahan ekonomi regional, nasional dan internasional.
- f. Mengatur potensi lokal dengan tujuan pertumbuhan ekonomi, stabilitas dan mengurangi serta mengidentifikasi halangan bagi pembangunan ekonomi.
- g. Mengeksplorasi hambatan berkaitan dengan populasi dan kepemimpinan politik yang memiliki pengaruh besar terhadap lapangan

pekerjaan, pendapatan, penerimaan dan pengeluaran publik, produktivitas dan kualitas hidup masyarakat lokal.

Prasyarat-prasyarat tersebut menjadi tantangan yang harus dipenuhi karena memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan pengembangan ekonomi lokal. Setiap prasyarat saling mendukung dan membentuk dasar yang kokoh bagi pelaksanaan program ekonomi desa. Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya produk lokal, serta meningkatnya daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Indikator lainnya termasuk partisipasi aktif masyarakat dan terbentuknya kemitraan dengan suatu lembaga. Berikut penjelasan dari beberapa indikator:

- a. Tersedianya kesempatan kerja dan peluang usaha yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya kelompok kecil dan menengah.

Tersedianya kesempatan kerja dan peluang usaha yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya kelompok kecil dan menengah, menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi desa berjalan secara inklusif. Pelaku usaha, petani, dan pengrajin mendapat ruang untuk berkembang dan menambah pendapatan. Dengan dukungan infrastruktur dari pemerintah desa, masyarakat dapat menjadi pelaku utama dalam pertumbuhan ekonomi yang mandiri.

- b. Peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Peningkatan pendapatan bagi masyarakat mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi lokal dalam memberikan manfaat langsung terhadap kesejahteraan warga. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup

- c. Peningkatan daya saing dan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam proses produksi dan pemasaran produknya.

Peningkatan daya saing dan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi faktor kunci dalam memperkuat fondasi ekonomi desa. Pelaku usaha berperan penting sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi lokal karena memanfaatkan potensi sumber daya

setempat, dan menciptakan nilai tambah dari produk-produk lokal (Syarifudin dan Ma'ruf 2022). Melalui dukungan pemerintah desa dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui peningkatan kualitas produksi dan perluasan jangkauan pemasaran. Produk lokal tidak hanya mampu bersaing di tingkat desa, tetapi juga memiliki potensi untuk menembus pasar yang lebih luas.

- d. Terbentuknya kemitraan yang kuat dan berkelanjutan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam berbagai program dan kegiatan ekonomi.

Terbentuknya kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam berbagai program dan kegiatan ekonomi mencerminkan adanya kerja sama yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan bersama (Sanur Kaja et al. 2024). Kolaborasi ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal, di mana pemerintah menyediakan kebijakan dan fasilitas pendukung, sektor swasta membawa inovasi dan akses pasar, sementara masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

Indikator ini menunjukkan dampak positif pengembangan ekonomi lokal terhadap masyarakat dan menekankan keberlanjutan (Ari Susanti et al. 2020).

3. Ekonomi Lokal

★ Ekonomi lokal adalah kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah atau daerah tertentu. Kegiatan ini melibatkan seluruh aspek perekonomian di suatu wilayah, mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, hingga investasi. Ekonomi lokal dapat mencakup berbagai sektor usaha, seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa. Perekonomian lokal dapat ditingkatkan melalui kerja sama yang optimal antara pemerintah desa, sektor publik, sektor swasta, dan akademisi (Oentoro dan Muhammad Yasin 2024). Kolaborasi dan kemitraan yang kuat diperlukan untuk membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi lokal di suatu desa sangat dipengaruhi oleh

kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Desa. Pemerintah Desa memiliki peran kunci dalam mengarahkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Jika kebijakan yang dibuat baik, bersifat pro-aktif dan tepat sasaran, maka perekonomian desa akan berpeluang untuk meningkat (Sutrisman, Muhammad Syaeba 2024). Pemerintah Desa memiliki wewenang untuk mengelola aset desa, seperti lahan, bangunan, dan peralatan. Pengelolaan aset ini dapat diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, misalnya dengan menyewakan lahan untuk usaha pertanian atau menyediakan ruang untuk produk lokal (Irwandi *et al.* 2019). Selain itu, Pemerintah Desa juga memiliki wewenang untuk menentukan aturan tentang penggunaan sumber daya lokal, seperti air, hutan, dan tambang. Pengaturan yang bijaksana akan menjamin kelestarian sumber daya dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Ubi Laru dan Suprojo 2019).

Menurut Bank Dunia pada tahun 2001, proses ekonomi yang dilakukan bersama antara pemerintah, usahawan, dan organisasi non-pemerintah merupakan kunci untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta lapangan kerja pada tingkat lokal (Huda, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya kerjasama multi-stakeholder dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Pemerintah memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan, regulasi, dan mendukung infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Kerjasama antara ketiga pihak ini menciptakan sinergi yang sangat penting dalam mendorong peningkatan ekonomi lokal (Hidayat dan Djadjuli 2020).